Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Analisis Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 4–5 Tahun di Wilayah Pesisir Pantai Desa Langgapulu, Kecamatan Kolono Timur, Kabupaten Konawe Selatan

INFO PENULIS

Ismawati
Universitas Halu Oleo
ismawt1207@gmail.com
+6281292158320

Sitti Rahmaniar Abubakar
Universitas Halu Oleo
sittirahmaniar@uho.ac.id
+628114056122

Nurhayati
Universitas Halu Oleo
zainuddinnurhayati@uho.ac.id
+6285341517009

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 3 Oktober 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ismawati, Abubakar, S. R., & Nurhayati. (2026). Analisis Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 4–5 Tahun di Wilayah Pesisir Pantai Desa Langgapulu, Kecamatan Kolono Timur, Kabupaten Konawe Selatan. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP), 5*(3), 3042-3051.

Abstrak

Perkembangan bahasa merupakan aspek penting pada anak usia dini karena menjadi dasar komunikasi dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun di wilayah pesisir pantai Desa Langgapulu, Kecamatan Kolono Timur, Kabupaten Konawe Selatan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah dua orang anak berinisial NA dan RN, dengan informan dua orang ibu yang memiliki anak usia 4–5 tahun yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada 17 Maret sampai 4 April 2025, dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi), dan diuji keabsahannya melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki kemampuan yang baik pada aspek morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, sedangkan pada aspek fonologi masih terdapat bunyi yang belum diucapkan sempurna, terutama penggantian bunyi /r/ menjadi /l/ dan penyederhanaan kata serapan. Faktor internal yang memengaruhi perkembangan bahasa adalah perkembangan kognitif dan genetik, sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan masyarakat, teman sebaya, dan pola asuh orang tua. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa kedua anak telah sesuai dengan tahap perkembangan usianya.

Kata kunci: Perkembangan Bahasa Anak, Anak Usia Dini, Wilayah Pesisir

Abstract

Language development is a fundamental aspect of early childhood because it underlies communication and social interaction. This study aimed to analyze the language development of children aged 4–5 years in the coastal area of Langgapulu Village, East Kolono District, South Konawe Regency, and to identify the factors influencing it. A descriptive qualitative approach was used. The subjects were two children (initials NA and RN), and the informants were their two mothers, selected purposively. Data were collected through observation, interviews, and documentation from 17 March to 4 April 2025, analyzed using the Miles and Huberman interactive model (data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification), and checked through technique triangulation. The results show that both children performed well in morphology, syntax, semantics, and pragmatics, whereas in phonology some sounds were not yet pronounced perfectly, particularly the substitution of /r/ with /l/ and the simplification of loanwords. The internal factors influencing language development were cognitive development and genetics, while the external factors were the community environment, peers, and parenting style. It is concluded that the language development of both children is appropriate for their age.

Keywords: Child Language Development, Early Childhood, Coastal Area

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Aisyah, 2018). Salah satu aspek perkembangan yang distimulasi pada masa ini adalah bahasa. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi; melalui bahasa anak dapat menyampaikan keinginan, berbagi pengalaman, serta memahami apa yang disampaikan orang lain (Sobur, 2017). Pada anak usia dini, kemampuan berbahasa diharapkan berkembang sehingga anak mampu memahami bahasa secara pasif maupun menggunakannya secara aktif untuk berkomunikasi secara efektif (Suherman, 2016).

Perkembangan bahasa anak tidak selalu berlangsung tanpa hambatan. Masalah yang umum dialami anak usia dini antara lain gagap serta gangguan bahasa reseptif dan ekspresif (Supartini, 2016). Gagap merupakan gangguan bicara berupa pengulangan bunyi, suku kata, atau kata; gangguan bahasa reseptif ditandai kesulitan memahami ujaran orang lain; sedangkan gangguan bahasa ekspresif ditandai kesulitan menyusun kata-kata untuk menyampaikan maksud (Kartono, 2017). Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak perlu dipantau dan dianalisis sejak dini.

Lingkungan tempat anak tumbuh turut membentuk perkembangan bahasanya. Karakteristik anak dan penyelenggaraan pendidikan di wilayah pesisir telah menjadi perhatian dalam sejumlah kajian (Machmud & Alim, 2018; Mansyur dkk., 2019; Ningtyas & Rahma, 2014). Kegiatan sehari-hari masyarakat pesisir, seperti menangkap ikan, dapat menjadi pengalaman yang memperkaya kosakata dan pemahaman anak tentang lingkungannya. Di sisi lain, perbedaan akses pendidikan di wilayah pesisir dibandingkan dengan daerah perkotaan menjadi faktor yang menarik untuk dianalisis.

Di Desa Langgapulu, Kecamatan Kolono Timur, Kabupaten Konawe Selatan, observasi awal peneliti menunjukkan bahwa sebagian anak usia 4–5 tahun tampak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Dalam interaksi sehari-hari, anak lebih sering menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan teman sebaya sehingga bahasa Indonesia jarang digunakan. Bahasa gaul yang populer di kalangan anak juga mulai menggantikan penggunaan bahasa Indonesia, dan beberapa anak bahkan belum dapat berbicara dalam bahasa Indonesia sama sekali. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penguasaan bahasa yang dapat memengaruhi kemampuan komunikasi anak di masa depan. Keluarga memegang peran penting dalam hal ini karena merupakan tempat pertama terbentuknya pribadi anak, termasuk keterampilan berbahasa (Syukur dkk., 2023).

Penyelenggaraan PAUD di Indonesia dapat ditempuh melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Pada jalur formal, PAUD berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat, sedangkan pada jalur informal PAUD berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Susilo & Setiadi, 2016). Kebijakan “satu desa satu PAUD” juga dikembangkan untuk memperluas dan memeratakan

layanan PAUD (Saudah, 2015). Bagi anak di desa pesisir, keluarga dan lingkungan sekitar sering kali menjadi sumber utama stimulasi bahasa sehingga kualitas interaksi di rumah menjadi sangat menentukan.

Bahasa dapat dipahami sebagai suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pada manusia, bahasa ditandai oleh daya cipta yang tidak pernah habis dan adanya sistem aturan (Santrock, 2011). Melalui bahasa, anak mengenal dirinya, sesama manusia, lingkungan sekitar, ilmu pengetahuan, serta nilai-nilai moral dan agama. Penguasaan keterampilan sosial dalam lingkungan pergaulan pun dimulai dari penguasaan kemampuan berbahasa, sehingga bahasa sering dipandang sebagai salah satu indikator keberhasilan perkembangan anak. Setiap anak, bagaimanapun, berkembang dengan kecepatan yang berbeda, bahkan pada usia yang sama, karena dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima dan lingkungan tempat tinggalnya.

Pada rentang usia 4–5 tahun, keterampilan bahasa yang paling umum dan efektif dikembangkan adalah kemampuan berbicara. Kemampuan ini dapat dilihat dari jumlah kata dan kompleksitas kalimat yang diucapkan anak dalam waktu tertentu. Anak pada usia ini mulai belajar berkomunikasi menggunakan kata, frasa, dan kalimat, sementara keluarga dan masyarakat sekitar menjadi sumber utama contoh berbahasa. Di wilayah pesisir, interaksi dengan budaya lokal dan penggunaan bahasa daerah berpotensi memberi kontribusi yang berarti bagi penguasaan bahasa anak.

Perkembangan bahasa anak dapat ditelaah melalui lima aspek, yaitu morfologi (pembentukan kata dari unit bermakna terkecil), fonologi (sistem bunyi dan aturan penggabungannya), sintaksis (aturan penyusunan kata menjadi kalimat), semantik (makna kata dan kalimat), dan pragmatik (penggunaan bahasa sesuai konteks sosial) (Oktadiana dkk., 2019). Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kondisi biologis, jenis kelamin, kecerdasan, dan kepribadian, serta faktor eksternal, seperti pola asuh, lingkungan luar, kesehatan, dan keluarga (Pangestuti, 2013).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak berhubungan dengan stimulasi, pola asuh, dan jenis kelamin. Azzahroh dkk. (2021), misalnya, melaporkan bahwa 81,3% anak usia dini di wilayah Puskesmas Kunciran, Kota Tangerang, memiliki perkembangan bahasa normal, dengan pola asuh orang tua sebagai faktor dengan peluang terbesar (OR = 41,067). Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menelaah kelima aspek bahasa secara kualitatif pada anak usia 4–5 tahun di wilayah pesisir.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberi wawasan baru tentang bagaimana lingkungan pesisir memengaruhi perkembangan bahasa anak dan memperkaya pemahaman tentang teori perkembangan bahasa, seperti teori kognitif dan sosial, serta menjadi landasan bagi penelitian yang lebih luas. Secara praktis, hasilnya dapat membantu orang tua dan pendidik memahami faktor yang memengaruhi bahasa anak, membantu sekolah di wilayah pesisir menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan anak, serta menambah pengalaman dan wawasan peneliti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) menganalisis perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun di wilayah pesisir pantai Desa Langgapulu, Kecamatan Kolono Timur, Kabupaten Konawe Selatan, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak tersebut. Hasil penelitian diharapkan memperkaya pemahaman tentang perkembangan bahasa anak dalam konteks lingkungan pesisir serta menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

B. Metodologi

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan status objek penelitian pada saat penelitian dilakukan, yaitu menginformasikan keadaan sebagaimana adanya (Barlian, 2016). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bermaksud memahami fenomena yang dialami subjek secara holistik dan alamiah dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan bahasa pada konteks khusus (Barlian, 2016).

Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Langgapulu, Kecamatan Kolono Timur, Kabupaten Konawe Selatan, pada 17 Maret sampai dengan 4 April 2025. Lokasi dipilih karena perkembangan

bahasa anak di desa tersebut dinilai masih perlu diperbaiki dan dikembangkan. Subjek ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian adalah dua orang anak berusia 4–5 tahun yang diberi inisial NA dan RN, dengan informan dua orang ibu yang memiliki anak pada rentang usia tersebut dan berdomisili di Desa Langgapulu (Tabel 1).

Tabel 1. Data Informan

Informan	Inisial	Jenis Kelamin	Usia
1	NI	Perempuan	26 tahun
2	NE	Perempuan	24 tahun

Sumber: dokumentasi peneliti (2025)

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. *Observasi* dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku dan interaksi anak dalam penggunaan bahasa sehari-hari di rumah; ujaran anak ditranskripsikan dalam bentuk teks dan fonetis. *Wawancara* dilakukan dengan ibu masing-masing anak untuk menggali informasi mendalam tentang perkembangan bahasa anak dan faktor-faktor yang memengaruhinya; wawancara berlangsung di rumah informan pada 17 dan 20 Maret 2025. *Dokumentasi* berupa catatan dan gambar kegiatan dikumpulkan untuk mendukung dan memperkuat hasil observasi dan wawancara (Sugiyono, 2019).

Pengamatan dilakukan secara alamiah di rumah subjek ketika anak berinteraksi dengan anggota keluarga atau peneliti, misalnya saat bermain, makan, atau bercakap-cakap. Peneliti mengajukan pertanyaan sederhana tentang kegiatan, makanan, mainan, dan hal yang disukai anak, lalu mencatat dan mentranskripsikan jawaban serta ujaran spontan anak. Transkrip tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan aspek morfologi, fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrumen utama yang berperan sebagai perencana sekaligus pelaksana pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Instrumen pendukung yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas anak untuk mencatat pengamatan di lapangan, pedoman wawancara untuk orang tua, dan dokumentasi kegiatan penelitian.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang terdiri atas empat tahap (Gambar 1). Pertama, pengumpulan data dari hasil observasi dan wawancara. Kedua, reduksi data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mentransformasikan data kasar dari catatan lapangan. Ketiga, penyajian data dalam bentuk uraian, transkrip percakapan, dan tabel sehingga data terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan. Keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan hasil analisis.

Pada tahap reduksi, ujaran anak yang relevan dipilih dan dikelompokkan menurut aspek bahasa, sedangkan jawaban informan dikelompokkan menurut faktor internal dan eksternal. Proses analisis berlangsung selama dan setelah pengumpulan data, dan bersifat interaktif sehingga peneliti dapat kembali ke lapangan atau mengajukan pertanyaan lanjutan apabila data dinilai belum cukup kredibel.

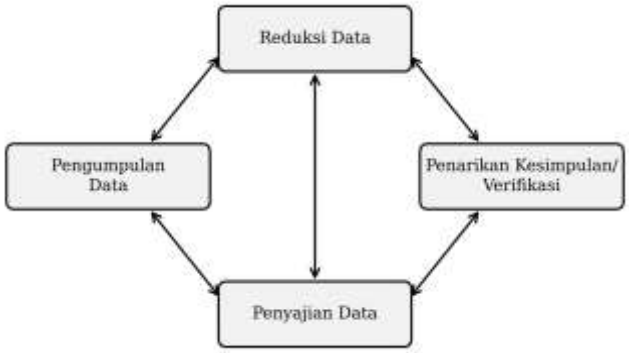

Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diperiksa dengan teknik triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan pada waktu yang berbeda (Zuldafrial, 2021). Dalam penelitian ini digunakan triangulasi teknik: ujaran anak yang diperoleh melalui observasi dibandingkan dengan keterangan ibu yang diperoleh melalui wawancara, kemudian diperkuat dengan dokumentasi. Ketidaksesuaian antardata ditindaklanjuti dengan pertanyaan lanjutan sampai diperoleh data yang dianggap kredibel.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Desa Langgapulu terletak di tepi jalan raya dan berbatasan dengan Desa Ulunese. Desa ini merupakan salah satu dari 10 desa di Kecamatan Kolono Timur, Kabupaten Konawe Selatan, dengan jumlah penduduk 507 jiwa, terdiri atas 253 laki-laki dan 254 perempuan (Data Desa Langgapulu, 2025). *Perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun.* Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua subjek berkomunikasi secara aktif dengan lawan bicara dewasa dalam situasi sehari-hari di rumah. Ringkasan temuan pada kelima aspek bahasa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Perkembangan Bahasa Subjek NA dan RN

Aspek	Subjek NA	Subjek RN
Morfologi	Menjawab dengan kata yang tepat dan mampu menggabungkan morfem, misalnya “main boneka”, “menggambal bunga” (awalan meng-), dan “suka kue”.	Menyusun kalimat sederhana (kata kerja + objek) yang tepat, misalnya “main bola”, “suka susu”, “belajar membaca”, dan “menggambar robot”.
Fonologi	Mengganti bunyi /r/ dengan /l/ (“goleng”, “lumah”, “doktel”, “pelgi”); “ice cream” diucapkan “esklim”.	“Strawberry” diucapkan “stobeli”, “lempar” menjadi “lempal”, “ice cream” menjadi “eskim”, dan “Ahmat” menjadi “amat”.
Sintaksis	Membuat kalimat deklaratif (“ada 2”), interogatif (“bapak lagi apa?”), dan imperatif (“belikan esklim”).	Membuat kalimat deklaratif (“boneka ku ada 2”), interogatif (“kaka lagi jaga ade?”), dan imperatif (“mama mau makan eskim”).
Semantik	Memahami kesepadanan makna: senang–bahagia, menggemaskan, halo–hai, kau–kamu, dan milik–punya.	Memahami kesepadanan makna: senang–bahagia/*happy*, menggemaskan–lucu, dan halo–hai.
Pragmatik	Berbicara santun: meminta izin, meminta maaf, meminta tolong, dan mengucapkan terima kasih.	Berbicara sopan, meminta izin, dan mengucapkan terima kasih.

Sumber: hasil observasi dan transkripsi ujaran anak (2025)

Pada aspek morfologi, NA dan RN mampu menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang tepat. Jawaban NA, seperti “Makan nasi goleng” dan “Menggambal bunga”, menunjukkan kemampuannya menggabungkan kata dasar dan imbuhan (awalan meng-), meskipun bunyi /r/ diucapkan sebagai /l/. RN menjawab “main bola”, “suka susu”, dan “menggambar robot”, yang menunjukkan pemahamannya terhadap struktur kalimat sederhana. Pada aspek fonologi, kedua subjek memahami pertanyaan dan menjawab dengan benar, tetapi sejumlah bunyi belum diucapkan secara sempurna. Ibu NA membenarkan bahwa anaknya memang belum dapat mengucapkan huruf “R” dengan sempurna, sedangkan RN menyederhanakan kata serapan seperti “strawberry” dan “ice cream”.

Pada aspek sintaksis, kedua subjek mampu membuat kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif serta menempatkannya pada situasi yang tepat. Pada aspek semantik, keduanya memahami bahwa kata yang berbeda dapat memiliki makna yang sama, misalnya “senang” dengan “bahagia” dan “menggemaskan” dengan “lucu”. Pada aspek pragmatik, NA dan RN menggunakan bahasa yang santun sesuai konteks, antara lain dengan menjawab “iya mama” ketika diberi arahan, meminta izin sebelum mengambil mainan, meminta maaf setelah tidak sengaja menjatuhkan telepon seluler ibu, serta mengucapkan “terima kasih” setelah dibantu.

Beberapa kutipan percakapan memperlihatkan kemampuan sintaksis dan semantik subjek. NA mengajukan pertanyaan kepada orang di sekitarnya, misalnya “Dimana adek?” dan “Bapak lagi apa?”, kemudian mengikuti jawaban lawan bicara dengan pertanyaan lanjutan yang sesuai. Ketika ditanya apakah senang bermain di luar, NA menjawab bahwa ia “bahagia main di luar sama teman-teman”, yang menunjukkan bahwa ia memahami “senang” dan “bahagia” sebagai kata yang bermakna sama. RN merespons sapaan dengan “Halo kak, dari rumah nenek” dan

menyatakan “happy main sama teman”, yang menunjukkan kemampuannya memahami sapaan dan padanan kata, termasuk kata dari bahasa asing yang sering ia dengar.

Hasil triangulasi teknik menunjukkan kesesuaian antara data observasi dan wawancara. Misalnya, pengamatan bahwa NA mengganti bunyi /r/ dengan /l/ dibenarkan oleh ibunya yang menyatakan bahwa anaknya sering mengganti huruf R dengan L, dan pengamatan tentang kemampuan kognitif serta kebiasaan belajar anak sejalan dengan penuturan ibu tentang cara mereka mengenalkan huruf dan angka. Dengan demikian, data yang disajikan dapat dipandang cukup kredibel untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Kemampuan pragmatik NA tampak dari cara ia menyesuaikan tuturan dengan lawan bicara. Ia meminta izin dengan kalimat “Bibi boleh saya minta mainannya?”, meminta maaf dengan mengatakan “maaf mama, tadi tidak sengaja jatuh kan HP-nya mama”, meminta bantuan dengan kata “tolong”, dan menutup percakapan dengan “terima kasih”. Respons orang dewasa yang menghargai kejujuran dan kesopanan anak, seperti “tidak apa-apa, yang penting sudah mau jujur”, memperlihatkan bahwa kebiasaan berbahasa santun dibentuk melalui interaksi sehari-hari. Pada RN, kemampuan fonologi tampak ketika ia menjawab “main lato-lato”, “mau jalan ke lumah nenek”, dan menghitung “satu dua” dengan jari tangan, meskipun beberapa nama diri dan kata serapan masih disederhanakan.

Faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa. Hasil wawancara dengan kedua ibu mengungkap dua kelompok faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Tabel 3).

Tabel 3. Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Faktor	Temuan wawancara
Perkembangan kognitif (internal)	Ibu mulai mengenalkan huruf dan angka sejak anak berusia 3 tahun melalui kartu huruf dan angka serta buku bergambar, dikaitkan dengan mainan atau cerita kesukaan anak, disertai motivasi dan pujian agar anak fokus belajar.
Genetik (internal)	Satu ibu melaporkan adanya anggota keluarga yang mengalami keterlambatan bicara pada masa kecil dan membaik setelah mendapat dukungan dan terapi; ibu lainnya melaporkan tidak ada riwayat tersebut.
Lingkungan masyarakat (eksternal)	Satu ibu menilai lingkungan sosial kurang berpengaruh karena kebiasaan berbahasa di rumah sudah kuat; ibu lainnya menilai sangat berpengaruh dan rutin mengajak anak bermain serta mengikuti kegiatan komunitas. Keduanya mengenalkan keragaman bahasa dengan bahasa ibu sebagai dasar, antara lain melalui lagu dan cerita berbahasa Bajo.
Teman sebaya (eksternal)	Satu ibu melihat anaknya memperoleh kosakata dan ungkapan baru sehingga lebih ekspresif, sedangkan ibu lainnya tidak melihat kosakata baru. Keduanya menyebut adanya pengaruh negatif berupa kosakata kurang pantas atau kata-kata kasar.
Pola asuh (eksternal)	Ibu menggunakan pendekatan membujuk atau demokratis dengan permainan dan kegiatan kreatif. Tantangan yang disebutkan: anak baru mau belajar bila dimarahi atau ada dorongan tegas, dan anak sering mengganti huruf R dengan L.

Sumber: hasil wawancara pada 17 dan 20 Maret 2025

Dari sisi internal, kedua ibu berupaya menstimulasi kemampuan kognitif anak sejak dini, dan dukungan yang diberikan ketika anak mengalami kesulitan bicara dilakukan dengan menciptakan suasana nyaman, mengajak anak menyebut kata sederhana seperti “Mama”, serta memberi pujian. Pada faktor genetik, riwayat keluarga yang pernah mengalami keterlambatan bicara membuat salah satu ibu lebih peka dan proaktif memantau perkembangan bahasa anaknya. Dari sisi eksternal, lingkungan masyarakat, teman sebaya, dan pola asuh orang tua sama-sama berperan, dengan persepsi yang bervariasi antarinforman.

Wawancara dengan kedua ibu memberi gambaran lebih rinci. Terkait stimulasi kognitif, salah satu ibu menuturkan bahwa ia mengenalkan huruf dan angka sejak anak berusia tiga tahun dengan cara yang menyenangkan, misalnya menunjuk huruf pertama nama hewan atau benda dan menghitung mainan bersama-sama, serta selalu memberi pujian ketika anak berhasil. Terkait faktor lingkungan, ibu yang menilai lingkungan sosial kurang berpengaruh menegaskan bahwa gaya bahasa anaknya tetap konsisten dengan yang diajarkan di rumah dan anak tidak mudah meniru bahasa gaul; ibu lainnya justru melihat anaknya semakin percaya diri berbicara setelah bermain bersama teman dan mengikuti kegiatan kelompok. Terkait pola asuh, kedua ibu mengakui adanya masa ketika anak enggan belajar, dan keduanya berusaha mencari cara agar anak termotivasi tanpa merasa tertekan.

Mengenai faktor genetik, ibu yang melaporkan adanya saudara dengan riwayat keterlambatan bicara menyatakan bahwa saudaranya akhirnya dapat berbicara dengan baik setelah mendapat dukungan dan terapi. Pengalaman itu membuatnya lebih peka terhadap tanda-tanda kesulitan bahasa pada anaknya. Mengenai teman sebaya, ibu yang mengamati

pengaruh negatif menyebut anaknya sesekali mengucapkan kata-kata kasar yang dipelajari dari teman, sehingga ia mengajak anak berdiskusi tentang pentingnya berbahasa yang baik dan sopan. Mengenai pola asuh, ibu yang menyebut dirinya demokratis mengaku selalu mendengarkan pendapat dan keinginan anak sebelum mengambil keputusan, tetapi tetap memberi batasan ketika anak menunjukkan sikap tidak mau belajar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki kemampuan yang baik pada kelima aspek bahasa, dengan catatan pada aspek fonologi. Temuan ini sejalan dengan Azzahroh dkk. (2021) yang melaporkan bahwa sebagian besar anak usia dini memiliki perkembangan bahasa normal. Temuan ini juga berbeda dari observasi awal yang menduga sebagian anak di desa tersebut mengalami keterlambatan bahasa. Namun, karena penelitian ini hanya melibatkan dua subjek, hasilnya menggambarkan kondisi kedua anak tersebut dan tidak dapat digeneralisasi pada seluruh anak di Desa Langgapulu.

Secara keseluruhan, pola yang muncul pada kedua subjek konsisten: aspek yang berkaitan dengan makna dan penggunaan bahasa (semantik dan pragmatik) serta penyusunan kalimat (sintaksis) berkembang baik, sedangkan hambatan terbatas pada produksi bunyi tertentu. Pola ini penting karena menunjukkan bahwa kesulitan pengucapan tidak otomatis berarti keterlambatan bahasa; anak yang masih mengganti /r/ dengan /l/ tetap dapat memahami pertanyaan, menyusun kalimat yang gramatikal, dan berkomunikasi secara santun. Oleh karena itu, penilaian perkembangan bahasa anak sebaiknya mencakup seluruh aspek bahasa dan tidak hanya berfokus pada kejelasan ucapan.

Pada aspek morfologi, kemampuan NA dan RN menggabungkan kata dasar dengan imbuhan atau objek menunjukkan bahwa keduanya telah memahami pembentukan kata dan struktur kalimat sederhana dalam bahasa Indonesia. Perubahan bunyi pada kata seperti “nasi goleng” dan “menggambal” menunjukkan bahwa anak masih dalam proses belajar dan merupakan bagian wajar dari perkembangan bahasa anak. Pada aspek fonologi, penggantian bunyi /r/ menjadi /l/ serta penyederhanaan kata serapan seperti “esklim”, “eskim”, dan “stobeli” sesuai dengan temuan Wulandari (2018) bahwa anak usia 3–4 tahun masih mengalami perubahan bunyi /r/ menjadi /l/. Pemerolehan fonologi memang berlangsung bertahap sehingga ketidaksempurnaan pengucapan pada usia ini belum menunjukkan adanya gangguan (Waridah, 2020).

Pada aspek sintaksis, kemampuan NA dan RN membuat kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif sesuai dengan temuan Nursalam dan Nurhikmah (2018) serta Yuniarsih (2013) bahwa anak usia 3–4 tahun sudah dapat menghasilkan jenis-jenis kalimat tersebut. Pada aspek semantik, pemahaman kedua subjek terhadap kesepadanan makna kata sejalan dengan Wulandari (2018) yang menemukan bahwa anak usia 3–5 tahun banyak menggunakan makna denotatif dalam jawabannya. Pada aspek pragmatik, penggunaan ungkapan meminta, meminta maaf, meminta izin, dan berterima kasih sesuai dengan konteks tutur yang lazim digunakan anak sebagaimana dilaporkan Asih (2017).

Pada aspek semantik dan pragmatik, kemampuan kedua subjek juga mencerminkan kualitas interaksi di rumah. Anak mempelajari makna kata melalui percakapan sehari-hari dengan orang dewasa, dan mempelajari kesantunan melalui contoh serta tanggapan orang di sekitarnya. Ketidakmampuan memahami tuturan atau menyatakan maksud kepada orang lain dapat menjadi hambatan dalam bersosialisasi (Isna, 2019). Karena NA dan RN telah mampu meminta, menolak, meminta maaf, dan berterima kasih dengan tepat, keduanya tidak menunjukkan hambatan sosial berbahasa pada saat penelitian dilakukan. Perbandingan temuan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diringkas pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Aspek	Temuan penelitian ini	Penelitian pembanding
Fonologi	NA dan RN mengganti /r/ dengan /l/ dan menyederhanakan kata serapan.	Wulandari (2018): anak usia 3–4 tahun mengalami perubahan bunyi /r/ menjadi /l/.
Sintaksis	Kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif telah dikuasai.	Nursalam & Nurhikmah (2018) dan Yuniarsih (2013): anak usia 3–4 tahun dapat menghasilkan jenis kalimat tersebut.
Semantik	Memahami kesepadanan makna kata.	Wulandari (2018): anak usia 3–5 tahun banyak menggunakan makna denotatif.

Aspek	Temuan penelitian ini	Penelitian pembanding
Pragmatik	Meminta izin, meminta maaf, dan berterima kasih secara santun.	Asih (2017): anak menggunakan tuturan meminta, menawarkan, meminta maaf, berterima kasih, dan menyapa.
Faktor pengaruh	Pola asuh dan lingkungan berperan penting.	Azzahroh dkk. (2021): stimulasi, pola asuh, dan jenis kelamin berhubungan bermakna; pola asuh paling besar (OR = 41,067).

Sumber: olahan peneliti (2025)

Terkait faktor yang memengaruhi, temuan mengenai perkembangan kognitif dan genetik sejalan dengan Pangestuti (2013) yang menyebutkan bahwa faktor internal mencakup faktor biologis, jenis kelamin, kecerdasan, dan kepribadian. Usman dan Muhammad (2015) juga menyatakan bahwa kesehatan dan tingkat kecerdasan anak berpengaruh terhadap kecepatan penguasaan bahasa. Pada faktor eksternal, Honggowiyono (2015) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa di lingkungan perkotaan berbeda dengan lingkungan pedesaan, pantai, atau daerah terpencil, sehingga lingkungan tempat anak tinggal membentuk ragam bahasanya; peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak juga dibahas oleh Anas dkk. (2018). Interaksi anak dengan orang dewasa dan teman sebaya di Desa Langgapulu memberi banyak kesempatan mendengar dan menggunakan bahasa dalam konteks nyata. Pengaruh teman sebaya bersifat ganda: dapat memperkaya kosakata, tetapi juga memunculkan kata-kata kasar sehingga memerlukan pemantauan orang tua.

Pada faktor kognitif, kebiasaan ibu mengaitkan materi belajar dengan hal yang disukai anak, seperti mainan dan cerita, membantu anak menghubungkan kata dengan benda, tindakan, dan gagasan sehingga kosakatanya bertambah. Pendekatan yang menyenangkan juga menumbuhkan konsentrasi dan minat belajar sejak dini. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa anak yang memiliki kecerdasan baik cenderung lebih cepat menguasai bahasa (Usman & Muhammad, 2015). Namun, karena penelitian ini tidak mengukur kecerdasan anak secara langsung, kaitan antara kognisi dan bahasa pada kedua subjek bersifat deskriptif dan didasarkan pada pengamatan serta penuturan orang tua.

Temuan mengenai teman sebaya menunjukkan bahwa interaksi dengan anak lain adalah pedang bermata dua. Di satu sisi, bermain bersama memperkaya kosakata dan melatih anak mengungkapkan pikiran; di sisi lain, anak dapat menirukan ujaran yang kurang pantas. Persepsi kedua ibu yang berbeda tentang besarnya pengaruh lingkungan sosial menunjukkan bahwa dampak lingkungan sangat bergantung pada seberapa besar orang tua menyaring dan mendampingi paparan bahasa yang diterima anak. Dalam konteks wilayah pesisir yang erat dengan bahasa daerah dan kebiasaan bergaul di luar rumah, pendampingan ini menjadi semakin penting.

Pola asuh orang tua tampak menjadi landasan penting. Kedua ibu berusaha menerapkan pendekatan yang suportif dan demokratis, meskipun tetap memberi batasan tegas ketika anak enggan belajar. Usman dan Muhammad (2015) menyatakan bahwa anak yang dilatih secara keras atau otoriter akan terpengaruh perkembangan bahasanya, sedangkan anak yang diberi keleluasaan lebih termotivasi belajar; peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini juga ditekankan oleh Anggraini (2021). Hal ini sejalan dengan Azzahroh dkk. (2021) yang menemukan pola asuh sebagai faktor dengan peluang terbesar terhadap perkembangan bahasa.

Temuan tentang penggunaan bahasa Bajo di rumah menarik dicermati. Pengenalan bahasa daerah melalui lagu dan cerita, dengan bahasa ibu sebagai dasar, tidak tampak menghambat penguasaan bahasa Indonesia pada kedua subjek; keduanya mampu menjawab pertanyaan berbahasa Indonesia dengan tepat. Hal ini berbeda dari kekhawatiran pada observasi awal bahwa dominasi bahasa daerah dan bahasa gaul akan membuat bahasa Indonesia jarang digunakan. Dugaan yang dapat diajukan adalah bahwa stimulasi terarah dari ibu, seperti membacakan buku, mengajak berdiskusi, dan menjelaskan arti kata baru, menyeimbangkan paparan bahasa dari lingkungan luar. Dugaan ini perlu diuji pada subjek yang lebih banyak.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberi beberapa implikasi. Bagi orang tua, stimulasi yang konsisten, suasana yang nyaman untuk berbicara, dan pujian atas usaha anak terbukti menjadi cara yang dipilih ibu untuk mendukung bahasa anak. Bagi guru dan sekolah di wilayah pesisir, pemahaman tentang bunyi yang belum sempurna, seperti /r/, dapat menjadi dasar untuk menyusun kegiatan bermain bahasa, bernyanyi, dan bercerita yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak. Bagi peneliti selanjutnya, penggunaan lembar observasi yang lebih terstandar dan jumlah subjek yang lebih banyak akan memperkuat kesimpulan. Keterbatasan penelitian ini

terletak pada jumlah subjek yang hanya dua anak dan pada data yang sebagian bersumber dari persepsi ibu.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun di Desa Langgapulu merupakan hasil interaksi antara kesiapan internal anak dan dukungan lingkungan. Faktor internal menyediakan kapasitas dasar, sedangkan faktor eksternal, terutama keluarga, menentukan seberapa baik kapasitas tersebut terstimulasi. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pembinaan bahasa anak di wilayah pesisir tidak cukup bertumpu pada satu pihak, melainkan perlu melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat secara bersama-sama.

D. Kesimpulan

Perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun di wilayah pesisir pantai Desa Langgapulu, Kecamatan Kolono Timur, Kabupaten Konawe Selatan, yang diwakili oleh subjek NA dan RN, tergolong baik. Keduanya mampu menggunakan morfem dan membentuk kalimat yang gramatikal (morfologi dan sintaksis), memahami makna kata (semantik), serta menggunakan bahasa secara santun sesuai konteks (pragmatik). Pada aspek fonologi masih terdapat bunyi yang belum sempurna, terutama /r/ yang diucapkan /l/ dan penyederhanaan kata serapan, yang merupakan hal umum pada usia tersebut. Dengan demikian, kedua anak telah mencapai tahap perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya.

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu perkembangan kognitif dan genetik, serta faktor eksternal, yaitu lingkungan masyarakat, teman sebaya, dan pola asuh orang tua. Kedua ibu menggunakan pendekatan yang suportif dalam mendampingi anak, meskipun masih menghadapi tantangan motivasi belajar dan pengucapan bunyi tertentu.

Berdasarkan temuan tersebut, orang tua dan guru disarankan terus memberikan stimulasi dan lingkungan yang mendukung, seperti memberi kesempatan berbicara, mendengarkan secara aktif, memberi umpan balik positif, serta melibatkan anak dalam kegiatan membaca cerita, bernyanyi, atau bermain peran, sambil memantau interaksi anak dengan teman sebayanya. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan subjek yang lebih banyak di wilayah pesisir untuk memperluas gambaran perkembangan bahasa anak.

E. Referensi

Aisyah, S. (2018). *Perkembangan dan konsep dasar perkembangan anak usia dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Anas, Azwar, & Sinta, A. F. (2018). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal, 1*(1), 36–42.

Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 7*(1), 43. https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741

Azzahroh, P., Sari, R. J., & Lubis, R. (2021). Analisis perkembangan bahasa pada anak usia dini di wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang tahun 2020. *Journal for Quality in Women's Health, 4*(1), 46–55. https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.104

Barlian, E. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.

Honggowiyono. (2015). *Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik*. Malang: Gunung Samudera.

Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 2*(2), 62–69.

Kartono, K. (2017). *Psikologi anak (psikologi perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.

Machmud, H., & Alim, N. (2018). Multicultural learning model of PAUD in coastal areas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(2). https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.74

Mansyur, Khumairah, & Umrah. (2019). Budaya pendidikan anak pesisir di wilayah kepulauan Spermonde. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran, 1*(2), 1–14.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif (buku sumber tentang metode-metode baru)*. Jakarta: UIP.

Ningtyas, & Rahma, A. (2014). Karakter anak usia dini yang tinggal di daerah pesisir pantai. *Jurnal Pendidikan Usia Dini, 8*(2).

Oktadiana, dkk. (2019). Analisis perkembangan bahasa anak usia dasar (tercapai) di MI Ma'arif Sembego. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 2*.

Pangestuti, R. (2013). *Psikologi perkembangan anak*. Surakarta: Basosbud.

Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak*. Jakarta: Salemba Humanika.

Saudah. (2015). Lintas sejarah dan ragam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (formal, nonformal, informal). *JEA (Jurnal Edukasi AUD), 1*(1), 1–30.
Sobur, A. (2017). *Filsafat komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Suherman. (2016). *Perkembangan anak*. Jakarta: EGC.
Supartini, Y. (2016). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta: EGC.
Susilo, & Setiadi. (2016). *Pedoman penyelenggaraan PAUD*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
Syukur, T. A., dkk. (2023). *Pendidikan anak dalam keluarga*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
Usman, & Muhammad. (2015). *Perkembangan bahasa dalam bermain dan permainan*. Yogyakarta: Deepublish.
Waridah. (2020). Pemerolehan fonologi dalam perkembangan bahasa anak. *2*(1), 66–75.
Zuldafrial. (2021). Bab 3 keabsahan data. *Repository STEI*, 26–27.